

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Fraktur merupakan salah satu terputusnya kontinuitas tulang atau struktur tulang yang disebabkan oleh kekerasan, trauma, kekuatan fisik yang besar, ketika terjadi fraktur maka pada struktur tulang otomatis akan mengikat terganggu. Fraktur juga penyebab kecacatan yang mengakibatkan akibat trauma seperti, kecelakaan, olahraga, jatuh dari ketinggian atau aktivitas berat. Terjadinya patah tulang yang utama dikarenakan kecelakaan lalu lintas (Permatasari et.al, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2020), melaporkan bahwa kejadian fraktur meningkat pada tahun 2019 dengan prevalensi 4,2 persen dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 21 juta korban akibat kecelakaan lalu lintas Di negara berkembang yaitu Indonesia sering terjadi kecelakaan lalu lintas yang merupakan salah satu penyebab masalah kesehatan masyarakat. Jumlah kecelakaan lalu lintas di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 1,3 juta setiap tahunnya. Fraktur Femur yang dikarenakan kecelakaan lalu lintas sebanyak 45.987 orang. Angka korban kecelakaan lalu lintas sebanyak 100.000. Kondisi ini menyebabkan Indonesia menjadi Negara Asia Tenggara dengan angka kejadian fraktur terbanyak yaitu 1,3 juta dengan prevalensi 2,7%. Prevelensi kasus cedera di Sulawesi Tenggara 32,42 % pada ekstremita atas dan 65,81 % pada ekstremitas bawah. Kasus cedera di kota

Kendari 27,32 % pada ekstremitas atas dan 66,54 % pada ekstremitas bawah (Riskerdas, 2023).

Dilansir dari data kasus Post Op Fraktur Femur di RSUD Kota Kendari pada tahun 2021 dan 2022 dihasilkan secara signifikan data sejumlah 9 kasus mulai dari Januari sampai Desember, data kasus pada tahun 2023 mengalami peningkatan mencapai 29 kasus (RSUD Kota Kendari, 2024). Penanganan pada pasien fraktur meliputi 4R seperti rekognisi (mengenali), reduksi (reposisi), retensi (mempertahankan), rehabilitasi. Tindakan reduksi dengan pemasangan traksi dan gips bersama pembedahan. Salah satu jenis pembedahan umum yaitu Open Reduction Interna Fixation (ORIF) merupakan jenis reduksi terbuka dengan fiksasi interna yang bertujuan menyambungkan tulang yang patah tersambung. Pasien yang telah ORIF tetap mengalami masalah sesuai dengan proses pembedahan antara lain timbul nyeri (Nur et al., 2022).

Intervensi keperawatan yang dapat diberikan pasien ORIF yaitu manajemen nyeri adalah mengidentifikasi dan mengelola pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat dan konstan (PPNI, 2019). Penatalaksanaan nyeri pada pasien post op fraktur memerlukan kombinasi terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yaitu pemberian obat untuk menurunkan tingkat nyeri. Peran perawat sangat penting dalam mengontrol nyeri. Beberapa terapi non-farmakologi yang dapat digunakan untuk mengontrol nyeri seperti

relaksasi nafas dalam, terapi relaksasi otot progresif, terapi murattal, terapi musik, dan terapi relaksasi Benson (Nur et al., 2022). Salah satu intervensi atau tindakan mandiri yang dilakukan perawat untuk membantu klien dalam mengurangi nyeri pada pasien post op fraktur dengan mengajarkan terapi relaksasi Benson. Terapi relaksasi Benson dapat dilakukan secara mandiri karena tidak memiliki efek samping, mudah dilakukan, tidak memerlukan biaya dan waktu (Ernawati *et al.*, 2021).

Terapi relaksasi Benson merupakan terapi relaksasi pernafasan yang melibatkan keyakinan pasien untuk kesejahteraan kesehatan yang lebih tinggi. Relaksasi Benson seperti pengalihan rasa nyeri pasien dengan lingkungan yang tenang dan badan yang rileks, bernafas dengan lambat serta mengucapkan dalam hati kata-kata yang sudah dipilih pada saat menarik nafas dalam dan diulang saat mengeluarkan napas. Teknik relaksasi Benson menghambat aktivitas saraf simpatik mengurangi konsumsi oksigen oleh tubuh dan otot tubuh. Istirahat dan hiburan pasien post op fraktur, aktivitas system saraf simpatik pengurangan dapat mempengaruhi penghilang rasa nyeri (Permatasari et.al, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rasubala, *et al.*, 2019) mengenai analisis asuhan keperawatan tekni relaksasi Benson untuk menurunkan nyeri pada pasien post op ORIF di RSJ DR. Soerojo Magelang didapatkan hasil dari skala nyeri 5 menjadi skala nyeri 4. Pada penelitian (Permatasari et.al, 2022) mengenai terapi relaksasi benson untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien post op fraktur femur sinistra di dapatkan hasil dari skala nyeri 6 menjadi

skala nyeri 4.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran penerapan terapi relaksasi Benson terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien post op fraktur di RSUD Kota Kendari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana penerapan terapi relaksasi Benson terhadap tingkat nyeri pada pasien Post Op Fraktur di RSUD Kota Kendari?”

## **C. Tujuan Studi Kasus**

Mengetahui Gambaran Penerapan terapi relaksasi Benson terhadap tingkat nyeri pada pasien Post Op Fraktur di RSUD Kota Kendari

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### 1. Bagi masyarakat

Digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penurunan tingkat nyeri pada pasien Post Op Fraktur melalui terapi relaksasi Benson

### 2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam penurunan tingkat nyeri melalui terapi relaksasi Benson pada pasien Post Op Fraktur.

### 3. Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan khususnya studi kasus tentang penerapan terapi relaksasi Benson terhadap tingkat nyeri pada pasien Post Op Fraktur.